

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pesan Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut (Giffin & Patton, 1971), komunikasi dipahami sebagai proses di mana manusia saling menyampaikan dan menerima pesan (Budyatna, 2015). Melalui proses komunikasi, diharapkan muncul suatu efek berupa tanggapan atau reaksi dari manusia lain terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara atau pengirim pesan.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat selalu terlibat dalam proses komunikasi sepanjang aktivitas hariannya sejak ia terbangun di pagi hari hingga beristirahat kembali pada malam hari. Hal ini merupakan bagian alami dari kehidupan manusia sebagai bentuk interaksi sosial dengan sesama di lingkungan sekitarnya.

Menurut (Cangara,2012) komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari seorang individu kepada individu lainnya dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan maupun perilaku pihak penerima. Agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, diperlukan sejumlah unsur penting, yaitu pengirim pesan, pesan itu sendiri, media sebagai saluran, penerima pesan, serta efek atau dampak yang ditimbulkan. Keseluruhan unsur tersebut dikenal sebagai komponen-komponen komunikasi.

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, gerak tubuh, pakaian, warna, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Dengan demikian, interaksi antar manusia mencerminkan bagaimana mereka saling berbagi makna melalui proses mengirim dan menerima simbol-simbol yang berfungsi sebagai pesan dalam komunikasi.

Jika kita memperhatikan lebih dalam aktivitas manusia dalam kesehariannya, hampir seluruh waktunya diisi dengan berbagai bentuk komunikasi

mulai dari berbincang dengan orang lain, membaca koran, mendengarkan radio, hingga menonton televisi atau film di bioskop. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial manusia, komunikasi telah menjadi bagian yang sangat vital, bahkan dapat dikatakan sebagai jantung dari kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam komunikasi persuasif, penyampaian pesan perlu dilakukan secara efektif agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Di antara berbagai media yang digunakan manusia, film menjadi salah satu yang paling menarik dan populer karena memadukan unsur suara dan gambar. Melalui film, pembuatnya memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan, sementara manusia yang menontonnya dapat langsung memahami makna yang dimaksud tanpa harus membaca buku atau berimajinasi seperti saat mendengarkan radio, karena film mampu menghadirkan keduanya sekaligus. Oleh karena itu, manusia perlu mencermati dan menangkap pesan yang disampaikan, sebab film memiliki kekuatan persuasif yang besar. Adanya kritik dari masyarakat serta peran lembaga sensor juga menunjukkan bahwa film memiliki pengaruh yang kuat terhadap manusia (Rivers, 2004)

Dalam kajian ilmu komunikasi, film dianggap memiliki keunggulan yang lebih menonjol dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini karena film mampu memadukan unsur *audio* dan *visual* secara harmonis, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah diterima oleh penonton. Melalui gambar, dialog, serta peran para aktor, film dapat menyampaikan visi, misi, gagasan, maupun kampanye tertentu dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh emosi manusia. Kombinasi antara suara dan visual menjadikan film sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku penontonnya (Asri, 2020)

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada film *Avatar The Last Airbender* (2024), yang merupakan adaptasi *live-action* dari *serial* animasi legendaris produksi Nickelodeon. Film ini diproduksi oleh *Netflix* dan disutradarai oleh Jabbar Raisani, dengan jajaran pemeran utama seperti Gordon Cormier sebagai Aang, Kiawentiio sebagai Katara, Ian Ousley sebagai Sokka, dan Dallas Liu sebagai Zuko. Versi adaptasi ini menghadirkan sejumlah perubahan dan penambahan

dibandingkan dengan versi animasinya. Dalam penelitian ini, film tersebut dianalisis menggunakan teori *Deep Ecology*. Penulis berupaya mengkaji bagaimana film ini merepresentasikan alam, menyampaikan pesan moral tentang hubungan antara manusia dan alam, menampilkan nilai-nilai *ekosentris*, serta menggambarkan konflik dan penyelesaian yang berkaitan dengan isu ekologis.

2.2 Pesan Moral dalam Media Film

Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk *jamak* dari *mos*, yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran tentang nilai baik dan buruk yang secara umum diterima oleh masyarakat, berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan. Ajaran moral mencerminkan pandangan tentang nilai serta norma yang berlaku di antara sesama manusia. Nilai moral mengacu pada kebaikan yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk sosial, sedangkan norma moral menjelaskan bagaimana seharusnya manusia bertindak agar dapat hidup dengan baik dan benar sebagai manusia. Moral memiliki kaitan erat dengan moralitas, yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun, serta hal-hal yang berhubungan dengan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan moral merupakan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya, dengan tujuan agar penonton dapat mengambil pelajaran darinya. Menurut (Pratik, 1987) pesan dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu kode pesan, isi pesan, dan bentuk pesan. Kode pesan mencakup simbol-simbol komunikasi yang dapat dimengerti oleh penonton, isi pesan berhubungan dengan materi atau gagasan yang dipilih untuk disampaikan, sedangkan bentuk pesan adalah perwujudan nyata dari cara pesan tersebut dikomunikasikan kepada penonton.

Film sebagai salah satu media populer kerap menjadi wadah untuk menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, hingga isu lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Sobur, 2014) yang menyatakan bahwa media memiliki peran penting sebagai cermin sekaligus alat kritik terhadap realitas sosial. Karena itu, kajian terhadap isi pesan dalam film

menjadi penting agar makna-makna tersembunyi di balik narasi dan visualnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, serta isu-isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menurut (Sobur, 2003) film kerap mengangkat tema-tema seperti kejahatan, kekerasan, dan moralitas yang dapat memengaruhi cara berpikir serta sudut pandang para penontonnya. Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai media yang berperan penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai realitas sosial.

Nilai moral dalam sebuah cerita atau film umumnya dimaksudkan sebagai nasihat atau ajaran praktis yang berkaitan dengan perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini dapat dipahami dan ditafsirkan oleh penonton atau pembaca melalui alur cerita yang disajikan, terutama dalam hal sikap, tindakan, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama.

Setiap karya sastra, baik dalam bentuk film maupun bentuk lainnya, selalu memuat pesan moral yang tersirat dalam jalan ceritanya. Ragam dan bentuk pesan moral yang muncul dalam sebuah film sangat beragam, tergantung pada pandangan, keyakinan, dan tujuan penciptanya. Penonton pun memiliki cara pandang dan penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2002).

Menurut (Nurgiyantoro, 2002) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, sebagian besar persoalan hidup manusia berkaitan dengan nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan, dan nilai moral. Nilai moral itu sendiri mencakup empat dimensi utama, yakni: “Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan,” “Moral dalam hubungan manusia dengan sesama,” “Moral dalam hubungan manusia dengan alam,” serta “Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.”

2.3 Komunikasi Lingkungan

Menurut (Open, 1999) komunikasi lingkungan adalah strategi komunikasi yang menggunakan proses dan media untuk mendukung pembuatan kebijakan, partisipasi publik, serta implementasi kebijakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan merupakan unsur penting dalam kebijakan lingkungan.

Robert Cox dalam *Environmental Communication and the Public Sphere* menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi secara pragmatis dan konstitutif dalam membangun pemahaman masyarakat tentang lingkungan, termasuk relasi manusia dengan alam semesta. Komunikasi ini menjadi media simbolik untuk membentuk isu-isu lingkungan serta menegosiasikan berbagai respons terhadap permasalahan yang muncul. Dengan demikian, komunikasi lingkungan berperan dalam menciptakan kesepakatan bersama terkait persoalan lingkungan (Cox, 2010).

Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, hingga kebakaran hutan di Indonesia semakin menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Hal ini juga terjadi di Sumatra Utara. Peneliti Bidang Hukum dari *The Indonesian Institute Center for Public Policy Research*, Christina Clarissa Intania, menyatakan bahwa penyebab banjir bandang di berbagai wilayah Pulau Sumatra tidak hanya dipicu oleh tingginya curah hujan dan siklon tropis. Faktor lain yang turut berperan adalah berkurangnya daerah resapan air akibat kerusakan hutan, sehingga kemampuan tanah untuk menahan air hujan menjadi tidak optimal.

Pencemaran lingkungan merupakan masuknya makhluk hidup, zat, energi, atau unsur lain ke dalam lingkungan, atau terjadinya perubahan susunan lingkungan akibat aktivitas manusia maupun proses alam, sehingga kualitas lingkungan menurun hingga mencapai tingkat tertentu. Kondisi ini menyebabkan lingkungan menjadi kurang berfungsi atau bahkan tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (UU Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982). Dengan demikian, pencemaran dapat terjadi baik karena kegiatan manusia maupun akibat faktor alam.

2.4 Hubungan Manusia dan Alam dalam Perspektif Teoritis

Lingkungan alam yang baik adalah lingkungan yang tetap terjaga keindahan dan keseimbangannya. Setiap makhluk hidup memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam, sebab lingkungan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup, terutama bagi manusia. Jika kondisi lingkungan memburuk, dampaknya pun akan terasa negatif bagi kehidupan.

Lingkungan yang ideal adalah ketika manusia dan alam dapat hidup berdampingan secara selaras. Hal ini mencakup pelestarian sumber daya alam, pengelolaan limbah secara bijak, serta penghargaan terhadap keanekaragaman hayati. Keseimbangan antara ekosistem alami dan buatan manusia menjadi kunci agar keduanya dapat saling mendukung dalam menjaga keberlanjutan kehidupan seluruh makhluk.

Menurut (Soemarwoto, 1999), lingkungan merupakan ruang kehidupan tempat tumbuhan, hewan, manusia, dan bahkan makhluk mikroskopis hidup berdampingan dengan unsur hidup maupun tak hidup yang bersama-sama membentuk suatu ekosistem khas di wilayah tertentu.

Hubungan antara manusia dan alam menjadi salah satu tema sentral dalam berbagai kajian ilmiah. (Leopold, 1949) lewat gagasan *land ethic* menegaskan bahwa manusia tidak seharusnya memandang diri sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari sebuah komunitas ekologis yang saling bergantung. Sementara itu, (Taylor, 1986) melalui konsep *biocentrism* menekankan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai dan martabat yang melekat pada dirinya sendiri, sehingga patut dihormati tanpa memandang manfaatnya bagi manusia.

(Naess, 1989) memperkenalkan gagasan *Deep Ecology* yang menekankan pentingnya manusia untuk menghentikan sikap eksploitasi berlebihan terhadap alam dan mulai hidup seimbang dalam harmoni dengan ekosistem. Sementara itu, (Burgoyne, 2008) mengembangkan konsep *ecological empathy*, yaitu kemampuan manusia untuk merasakan hubungan emosional dan kedekatan batin dengan alam di sekitarnya.

(Burgoyne, 2008) memperkenalkan konsep *ecological empathy*, yakni kemampuan manusia untuk merasakan ikatan emosional dan kedekatan batin dengan alam serta makhluk hidup lainnya. Pandangan ini berguna untuk memahami bagaimana film menampilkan hubungan manusia dengan alam melalui simbol, tokoh, dan alur cerita. Namun, jika teori *ecological empathy* digunakan sebagai landasan utama dalam judul dan rumusan masalah penelitian ini, kekuatannya menjadi kurang maksimal karena teori tersebut lebih berfokus pada aspek emosional manusia terhadap alam daripada pada analisis nilai dan etika ekologis secara menyeluruh.

Hubungan antara manusia dan alam telah lama menjadi perhatian utama dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, ekologi, dan studi budaya. Alam tidak lagi dianggap sekadar latar belakang pasif bagi aktivitas manusia, melainkan dipahami sebagai *entitas* hidup yang memiliki nilai dan berperan aktif dalam membangun hubungan timbal balik dengan manusia. Pemahaman tentang relasi ini dapat dijelaskan melalui sejumlah pendekatan teoretis, di antaranya teori *Deep Ecology*.

2.5 Agenda Setting Sebagai Kerangka Pendukung

Agenda Setting merupakan teori yang menekankan kuatnya pengaruh media massa dalam membentuk prioritas kepentingan isu di kalangan masyarakat. Media dinilai mampu mengarahkan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu serta menyusun agenda sehingga isu tersebut menjadi bahan diskursus sosial. Teori Agenda Setting pertama kali diuji secara empiris oleh Maxwell Combs dan Donald L. Shaw pada tahun 1968 melalui studi tentang pemilihan presiden Amerika Serikat (Nasionalita, 2014).

Agenda setting menjelaskan kemampuan media dalam menonjolkan isu tertentu sehingga dianggap penting oleh khalayak. Dalam konteks film, penekanan berulang terhadap konflik ekologis dan pentingnya keseimbangan alam dapat membentuk kesadaran penonton terhadap isu lingkungan. Namun, dalam penelitian ini agenda setting digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan penonjolan isu ekologis, bukan untuk mengukur pengaruh media terhadap audiens.

2.6 Teori Deep Ecology

Deep Ecology merupakan aliran filsafat lingkungan yang diperkenalkan oleh Arne Naess pada tahun 1973 melalui esainya berjudul *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*. Filsafat ini menolak pandangan *antroposentris* yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, dan sebaliknya mendorong paradigma ekosentris yang mengakui kesetaraan semua makhluk hidup dalam ekosistem. Naess (1989) dan Sessions (1995) menyusun delapan prinsip utama *Deep Ecology*, antara lain:

1. Semua makhluk hidup memiliki nilai *intrinsik*, terlepas dari manfaatnya bagi manusia.
2. Kekayaan dan keragaman bentuk kehidupan memiliki nilai pada dirinya sendiri.
3. Manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keanekaragaman kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital.
4. Kemakmuran kehidupan manusia dan non-manusia membutuhkan penurunan populasi manusia secara substansial.
5. Eksploitasi alam oleh manusia harus dikurangi secara radikal.
6. Perubahan kebijakan memerlukan perubahan ideologi, dari *antroposentris* ke *ekosentris*.
7. Kehidupan berkualitas lebih penting daripada peningkatan standar hidup material.
8. Mereka yang menerima prinsip ini memiliki kewajiban moral untuk berusaha mewujudkannya.

Dalam ranah perfilman, teori ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai ekosentris direpresentasikan. Sebagai contoh, jika sebuah film menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara unsur-unsur alam seperti air, tanah, api, dan udara, hal ini bisa diartikan sebagai pesan ekosentris yang menolak dominasi

salah satu unsur atau kelompok tertentu, sekaligus menekankan kesetaraan dan harmoni dalam ekosistem.

Deep Ecology kemudian berkembang menjadi suatu kerangka etika lingkungan yang menekankan perlunya tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Konsep ini dikenal dengan istilah *Deep Ecology Ethic*, yang merupakan penerapan praktis dari filosofi *Deep Ecology* itu sendiri (Naess, 1989).

Dalam konteks perkembangan pemikiran etika lingkungan, pandangan *antroposentrisme* sering dianggap sebagai penyebab kerusakan alam dan krisis ekologis. Etika ekologi yang bersifat dangkal ini menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, sehingga mengabaikan nilai *intrinsik* alam dan memperlakukan lingkungan semata-mata sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan manusia.

Antroposentrisme adalah pandangan etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Dalam perspektif ini, kepentingan manusia ditempatkan pada posisi tertinggi, sementara alam dipandang semata-mata berdasarkan kegunaannya. Nilai alam diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan manfaat dan mendukung kehidupan manusia.

Antroposentrisme juga merupakan aliran filsafat yang beranggapan bahwa nilai-nilai moral dan etika hanya berlaku bagi manusia. Segala perdebatan mengenai kewajiban manusia untuk merawat alam dan makhluk lain sering dianggap berlebihan, tidak mendasar, dan kurang relevan. Jika pun manusia melaksanakan tanggung jawab tersebut, hal itu biasanya semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadinya.

Dalam beberapa tahun terakhir, bencana alam semakin sering menjadi sorotan utama di berbagai media. Kesadaran manusia bahwa dunia tengah menghadapi krisis ekologis membuat fenomena ini banyak diberitakan. Banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, kekeringan, anomali iklim, kebakaran hutan, dan bencana lainnya merupakan bukti nyata bahwa lingkungan telah mengalami kerusakan parah. Kerusakan ini umumnya disebabkan oleh eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab oleh manusia, yang kemudian memicu berbagai bencana

tersebut. Selain itu, frekuensi bencana juga dipengaruhi oleh kondisi geografis suatu negara maupun pola perilaku manusia dalam memanfaatkan alam.

Menurut Naess, krisis lingkungan dapat diatasi melalui perubahan mendasar dan radikal dalam cara manusia memandang dan bersikap terhadap alam. Hal ini menuntut terciptanya pola hidup baru yang tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan individu, tetapi juga mempengaruhi budaya dan perilaku masyarakat secara luas. Dengan kata lain, diperlukan etika lingkungan yang membimbing manusia untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan bertanggung jawab dengan alam semesta (Keraf, 2010)

Menurut Naess, setiap makhluk hidup memiliki kedudukan yang setara dan berhak untuk mempertahankan eksistensinya, karena setiap makhluk pada dasarnya berupaya untuk mewujudkan potensi diri. Manusia sering keliru dengan menempatkan dirinya di atas alam dalam keseluruhan tatanan alam semesta. Filosofi *Deep Ecology* muncul sebagai panduan etis yang bertujuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang muncul berdasarkan realitas ini, maka manusia harus kembali mengingat bahwa alam bukanlah objek yang bisa dieksploitasi tanpa batas, alam adalah rumah bersama yang harus dijaga kelestariannya (Tremblay et al., 2016)

Deep Ecology muncul sebagai sebuah kerangka etika yang dirancang untuk menangani berbagai permasalahan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, gagasan mengenai hak-hak dasar yang harus diperjuangkan untuk kelestarian lingkungan bukanlah hal yang asing atau tidak rasional. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pemahaman bahwa komunitas biotik seluruh makhluk hidup merupakan komunitas moral. Karena manusia sangat bergantung pada alam, bukan semata-mata pada interaksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, menjaga keberlanjutan lingkungan menjadi kunci agar manusia dapat bertahan hidup dan berkembang.

Secara biologis dan ekologis, setiap makhluk hidup memiliki status moral yang setara, sehingga hak-haknya perlu dihormati dan dilindungi secara merata. Hak ini bukan dimaknai secara individual, melainkan sebagai hak yang melekat pada setiap spesies setara dengan manusia. Oleh karena itu, etika lingkungan

menolak pandangan yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya spesies yang unggul. Penelitian ini menekankan perlunya perubahan radikal dalam cara pandang masyarakat modern, serta penerapan etika baru yang tidak hanya memperhatikan kepentingan manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan seluruh kehidupan di bumi. Pendekatan baru ini menekankan bahwa alam memiliki nilai *intrinsik* dan pantas diperlakukan secara bermoral. Dengan pemahaman tersebut, manusia didorong untuk menjaga dan melestarikan alam beserta seluruh isinya, bukan hanya memandangnya sebagai sumber daya instrumental atau ekonomis semata.

Fenomena kerusakan lingkungan menunjukkan bagaimana tindakan manusia dapat mengancam kelangsungan hidup, tidak hanya bagi manusia itu sendiri, tetapi juga bagi keseluruhan ekosistem. Menghadapi tantangan ekologis masa kini, pendekatan *Deep Ecology* hadir sebagai pandangan filosofis yang mendorong manusia untuk melihat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari alam, bukan sebagai makhluk yang terpisah atau lebih unggul.

Deep Ecology menekankan pentingnya kesadaran ekologis yang mendalam serta pengakuan terhadap nilai *intrinsik* alam. Pendekatan ini mendorong manusia untuk melindungi lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengubah cara berpikir serta perilaku menuju pola hidup yang lebih ramah terhadap alam. Dengan memahami gagasan Naess secara komprehensif dalam menangani isu lingkungan, penelitian ini diberi judul Analisis Isi Pesan pada Film *Avatar The Last Airbender 2024* (Studi Deskriptif tentang *Deep Ecology* Arne Naess). *Deep Ecology* sebagai etika lingkungan memperkenalkan pandangan etis baru yang tidak hanya memprioritaskan kepentingan manusia secara individu, tetapi juga menghargai keseluruhan makhluk hidup di planet ini.

Menurut Keraf (2010), etika lingkungan tidak bertujuan untuk mengubah interaksi antar manusia, melainkan menekankan bahwa kepentingan manusia semata tidak bisa dijadikan tolok ukur untuk segala hal. Pemahaman ini menuntut perubahan yang lebih mendasar, tidak hanya pada cara pandang, tetapi juga pada nilai-nilai dan pola hidup manusia, dengan pendekatan yang revolusioner dan bersifat fundamental.

2.7 Penelitian Terdahulu

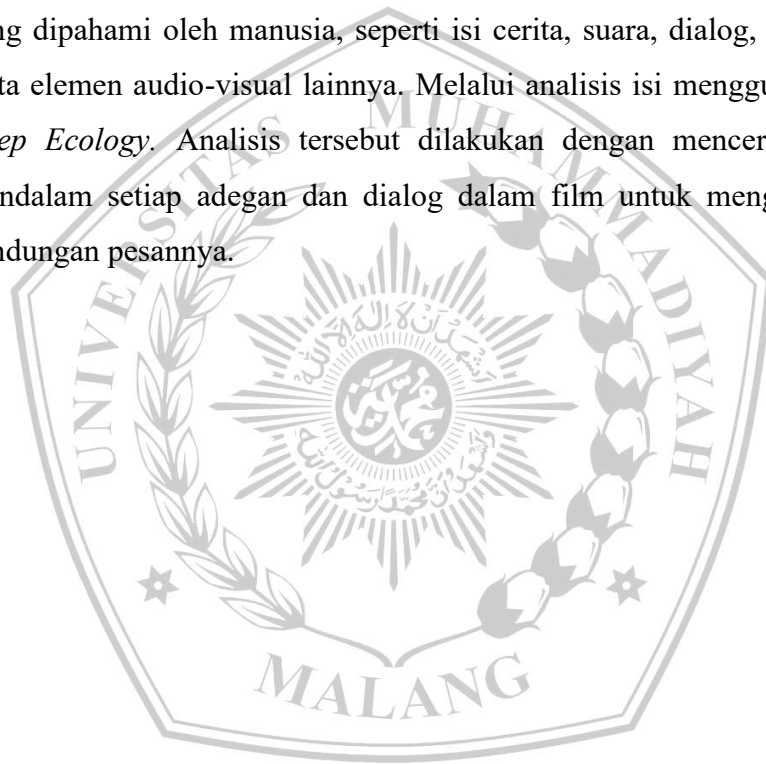
Beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan referensi adalah:

1. Maghfiroh (2022) Pesan Etika Lingkungan dalam Film Dokumenter “Diam dan Dengarkan” Ditinjau dari Teori *Deep Ecology* Arne Naess Kualitatif deskriptif *Deep Ecology* (Arne Naess) Film *dokumenter* Objek penelitian berupa film *dokumenter*, sedangkan penelitian ini mengkaji film fiksi populer *Avatar The Last Airbender* (2024) dengan analisis isi pesan
2. Dewi (2021) Analisis Etika Lingkungan dalam Novel “*Silent Spring*” Perspektif *Deep Ecology* Analisis kualitatif teks (studi kepustakaan) *Deep Ecology* Karya sastra (novel) Media yang dikaji berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan media film sebagai bentuk komunikasi massa
3. Prasetyo (2020) Representasi Hubungan Manusia dan Alam dalam Film *Dokumenter* Lingkungan Ditinjau dari *Deep Ecology* Analisis isi kualitatif *Deep Ecology* Film *dokumenter* lingkungan Fokus pada film *dokumenter*, sementara penelitian ini menganalisis film fiksi bergenre *fantasi*

2.8 Kerangka Konseptual Penelitian

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok penonton yang berkumpul pada suatu tempat tertentu. Dalam konteks komunikasi massa, pesan yang disampaikan melalui film dapat beragam bentuknya, bergantung pada tujuan atau misi yang ingin dicapai oleh film tersebut. Umumnya, sebuah film memuat berbagai jenis pesan, seperti pesan edukatif, hiburan, maupun informasi.

Penyampaian pesan dalam film dilakukan melalui simbol-simbol yang dipahami oleh manusia, seperti isi cerita, suara, dialog, percakapan, serta elemen audio-visual lainnya. Melalui analisis isi menggunakan teori *Deep Ecology*. Analisis tersebut dilakukan dengan mencermati secara mendalam setiap adegan dan dialog dalam film untuk mengidentifikasi kandungan pesannya.



Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 2 1 Kerangka Konseptual Penelitian

